

PENGETAHUAN, KETERAMPILAN DAN MOTIVASI WARGA DESA JATIROKE DALAM PENGELOLAAN SAMPAH SECARA MANDIRI

Yusshy Kurnia Herliani¹, Sahadi Humaedi² dan Yulinda Adharani³

¹Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran

² Ilmu Kesejahteraan Sosial/FISIP Universitas Padjadjaran

³Fakultas Hukum Universitas Padjadjaran

E-mail: yusshy.kurnia@unpad.ac.id

ABSTRAK. Peningkatan volume sampah yang tidak diimbangi oleh sistem pengelolaan sampah terpadu dapat menimbulkan permasalahan pada suatu wilayah. Permasalahan sampah juga terjadi di desa Jatiroke, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang. Merujuk pada kondisi di Desa Jatiroke, khususnya pada RW 04 dan RW 05, dimana masih terjadi permasalahan sampah, maka dilaksanakanlah kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat Prioritas, untuk peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengelola sampah secara mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengetahuan, keterampilan dan motivasi warga RW 04 dan RW 05 Desa Jatiroke dalam pengelolaan sampah secara mandiri. Kegiatan pelatihan dihadiri oleh 18 orang yang merupakan perwakilan warga yang tinggal di RW 04 dan RW 05 Desa Jatiroke. Pengumpulan data dilakukan dengan metode kualitatif. Pengambilan data dilakukan dengan memberikan kuesioner berupa pertanyaan terbuka untuk mengidentifikasi pengetahuan, keterampilan dan motivasi warga dalam pengolahan sampah secara mandiri sebelum dan setelah dilakukan pelatihan. Setelah dilakukan kegiatan pelatihan pengolahan sampah terdapat peningkatan pengetahuan, keterampilan serta motivasi warga terkait pengolahan sampah secara mandiri. Selanjutnya, diperlukan evaluasi serta pendampingan secara berkelanjutan terkait pelaksanaan program pengolahan sampah secara mandiri di lingkungan RW 04 dan RW 05 Desa Jatiroke, Kec. Jatinangor, Kab. Sumedang untuk menjamin partisipasi aktif warga dalam kegiatan pengelolaan sampah secara mandiri.

Kata kunci: Pengelolaan sampah mandiri; Pengetahuan; Keterampilan; Motivasi

ABSTRACT. The increasing of waste that is not integrated with waste management system can cause problems in a region. The waste issue also occurs at Jatiroke, Jatinangor district, Sumedang. Refers to a condition at Jatiroke, especially on a, where the waste problem still occurs, then the Community Service activities was conducted to increase the community's ability to manage trash independently. This study aims to describe the knowledge, skills and motivation of the citizens of RW 04 and RW 05 Jatiroke on waste management independently. Training activities attended by 18 people who were representative of the citizens who live in RW 04 and RW 05 Jatiroke. Data collection is conducted by qualitative methods. Data is collected by providing a questionnaire in the form of open-ended questions to identify the knowledge, skills and motivation of the citizens in the processing of waste independently before and after training. After a waste management processing training activities, there is an increase in knowledge, skills and motivation of the citizens associated with waste management independently. Furthermore, evaluation and accompaniment on an ongoing basis related waste management program independently in the RW 04 and RW 05 Jatiroke, Jatinangor, Sumedang is essential to be conducted to ensure the participation of citizens in waste management activities independently.

Key words: independent waste management; Knowledge; Skills; Motivation

PENDAHULUAN

Meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk dalam suatu wilayah diiringi dengan peningkatan volume sampah yang dihasilkan. Sampah merupakan suatu barang yang dihasilkan dari aktivitas manusia dan makhluk hidup lainnya yang tidak digunakan lagi (Marwati & Si, 2013). Sampah yang dihasilkan dari suatu wilayah pada dasarnya sangat ditentukan oleh aktivitas masyarakat di tempat tersebut. Aktivitas tersebut meliputi kegiatan perdagangan, perumahan, perkantoran, perindustrian, pertanian dan lain-lain (Darmasetiawan, 2004).

Tingginya produksi limbah rumah tangga dan perilaku negatif masyarakat tentang sampah telah menjadi salah satu permasalahan yang timbul. Masalah tersebut erat kaitannya dengan perilaku dan budaya. Peningkatan volume sampah yang tidak diimbangi oleh sistem pengelolaan sampah terpadu dapat menimbulkan permasalahan pada suatu wilayah (Hapsari, 2014). Begitu

banyak program pemerintah yang telah dicanangkan untuk menanggulangi persoalan sampah. Namun sebagian menganggap bahwa solusi yang ditawarkan masih dirasa belum cukup efektif (Hapsari, 2014).

Permasalahan sampah juga terjadi di desa Jatiroke, Kecamatan Jatinangor. Jatiroke menjadi daerah yang padat penduduk dengan permasalahan sampah yang terjadi akibat tidak tersedianya lokasi untuk pembuangan sampah serta perilaku warga yang masih membuang sampah sembarangan dan membakar sampah. Pola perilaku membuang sampah sembarangan tidak bisa diubah secara instant. Namun demikian, melalui sosialisasi mengenai akibat yang ditimbulkan dari membuang sampah sembarangan atau manfaat dari pengelolaan sampah yang berkesinambungan melalui kegiatan pelatihan pengelolaan sampah diharapkan dapat memunculkan niat dan kesadaran yang berasal dari individu masing-masing.

Secara administrative, Jatiroke terbagi ke dalam 5 (lima) Rukun Warga (RW) dan 30 Rukun Tetangga

(RT). Berdasarkan hasil observasi dan pemetaan wilayah maka diperlukan upaya-upaya khusus yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam pengelolaan sampah secara mandiri guna menanggulangi persoalan sampah yang bersumber dari rumah tangga. Merujuk pada kondisi di Desa Jatiroke, khususnya pada RW 04 dan RW 05, maka dilaksanakanlah kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat Prioritas, yang mana kegiatan tersebut diarahkan pada peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengelola sampah secara mandiri khususnya di lingkungan RW 04 dan RW 05 Desa Jatiroke.

METODE

Kegiatan Penguatan Kapasitas Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Secara Mandiri di lingkungan RW 04 DAN RW 05 Desa Jatiroke, Kec. Jatinangor, Kab. Sumedang ini dilaksanakan dengan berbagai kegiatan pelatihan yang mendukung pengelolaan sampah secara mandiri. Kegiatan pelatihan ini terdiri atas beberapa tahap yang terdiri atas persiapan, pelatihan serta monitoring dan evaluasi. Persiapan pelatihan dimulai dengan mencari narasumber, pendataan terhadap masyarakat yang akan mengikuti pelatihan, dan menghubungi orang-orang yang telah didata tersebut, proses perizinan dan persiapan teknis pelatihan.

Kegiatan ini dilakukan pada hari kamis tanggal 26 Oktober 2017 di Balai RW Desa Jatiroke. Kegiatan pelatihan dihadiri oleh 18 orang yang merupakan perwakilan warga yang tinggal di RW 04 dan RW 05 Desa Jatiroke. Kegiatan PKM ini dilaksanakan dalam dua sesi. Sebebelum sesi pertama ini dilaksanakan, warga mendapatkan lembar pretest yang mengkaji pengetahuan dan motivasi warga dalam pengelolaan sampah. Setelah hasil pretest dikumpulkan, Kegiatan pelatihan dipandu oleh narasumber (tenaga ahli) sebagai fasilitator dan dibantu dengan seperangkat alat untuk melakukan simulasi atau praktik secara langsung. Selanjutnya dilakukan posttest tentang pengetahuan dan motivasi warga dalam pengelolaan sampah.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode kualitatif. Pengambilan data dilakukan dengan memberikan kuesioner berupa pertanyaan terbuka untuk mengidentifikasi pengetahuan, keterampilan dan motivasi warga dalam pengolahan sampah secara mandiri sebelum dan setelah dilakukan pelatihan. Data yang terkumpul dilakukan pengecekan untuk memeriksa kelengkapannya. Data kualitatif dilakukan transkripsi dan dianalisis menggunakan teknik "themaic analysis". Sedangkan data kuantitatif seperti demografi data dilakukan analisis secara deskriptif seperti skor means, median, frekuensi dan presentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Partisipan

Warga yang berpartisipasi dalam pelatihan pengolahan sampah berjumlah 18 orang yang terdiri atas ketua RW, Ketua RT, kader dan perwakilan warga RW 04 dan

RW 05 Desa Jatiroke, Kecamatan Jatinangor. Warga yang berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan memiliki rentang usia 17 sampai dengan 80 tahun dengan rata-rata usia 44,61 tahun. Jumlah peserta laki-laki dan perempuan seimbang yaitu laki-laki (44.4%) dan perempuan (55.6%). Mayoritas warga yang berpartisipasi (88.9%) tidak pernah mengikuti pelatihan pengolahan sampah sebelumnya. Karakteristik partisipan seperti digambarkan dalam table 1.

Table 1. Karakteristik partisipan (N=18)

Karakteristik	n	%
Umur	Mean = 44.61	SD = 13.048
(Min - Max) = (17 - 80)		
Jenis kelamin		
Laki-laki	8	44.4%
perempuan	10	55.6%
Pernah mengikuti pelatihan/penyuluhan pengolahan sampah		
Pernah	2	11.1%
Tidak pernah	16	88.9%

Pengetahuan, Keterampilan Dan Motivasi Pengolahan Sampah Mandiri

No	Indikator	Base Line (sebelum kegiatan)	Pencapaian Setelah Kegiatan
1.	Pengetahuan	Khalayak sasaran mengetahui sedikit tentang pengelolaan sampah	Khalayak sasaran lebih mengetahui tentang pengelolaan sampah
2.	Keterampilan	Khalayak sasaran belum mampu secara maksimal mengelola sampah	Khalayak sasaran sudah mampu secara maksimal mengelola sampah
3.	Motivasi	Sudah ada motivasi dari Khalayak sasaran untuk mengelola sampah secara mandiri	Khalayak sasaran lebih termotivasi untuk mengelola sampah secara mandiri

Pengetahuan Pengelolaan Sampah

Setelah dilakukan kegiatan pelatihan pengolahan sampah di RW 04 dan 05 Desa Jatiroke terdapat peningkatan pengetahuan dan pemahaman warga terkait pengolahan sampah secara mandiri. Pada dasarnya partisipan sudah pernah mendengar tentang proses pemilahan sampah menjadi organik dan anorganik. Warga telah memahami bagaimana menyimpan, memilah dan mengolah sampah. Dalam proses pengolahan sampah, warga dapat lebih memahami teknik memilah dan mengelompokkan sampah menjadi sampah organik dan anorganik, sampah residu, B3 dan sampah daur ulang.

Partisipan juga membagi sampah menjadi sampah kering dan sampah basah. Partisipan menggambarkan sampah organik sebagai sampah rumah tangga seperti bekas sayuran. Sampah organik adalah sampah yang bisa dijadikan pupuk. Sampah yang mudah membusuk/ yang tidak bisa di daur ulang. Sementara itu, sampah anorganik

didefinisikan sebagai sampah kering seperti plastik, bisa di daur ulang dan dapat dibuat perabotan, seperti kantong, tikar, tempat pensil yang memiliki nilai jual dan harus dibakar. Hal ini sudah sesuai dengan pengertian pengelolaan sampah yang didefinisikan sebagai pengaturan yang berhubungan dengan pengendalian timbulan sampah, penyimpanan, pengumpulan, pemindahan dan pengangkutan, pengelolaan dan pembuangan sampah (Hapsari, 2014).

Keterampilan Pengelolaan Sampah Mandiri

Sampah organik yang sebelumnya dibuang begitu saja, setelah mengikuti pelatihan warga dapat memahami pengolahan sampah organik menjadi kompos atau bio gas. Selain itu, warga dapat melakukan kegiatan daur ulang sampah anorganik dan dapat mengetahui pemanfaatan sampah anorganik menjadi produk kerajinan yang dapat dijual maupun untuk dipakai sendiri. Warga memiliki keterampilan untuk mengolah sampah anorganik menjadi sebuah produk seperti tas, dompet maupun keranjang yang selanjutnya dapat dijual atau digunakan untuk keperluan pribadi.

Salah satu cara pemanfaatan sampah yang sering dianjurkan adalah dengan mendaur ulang sampah baik yang organik maupun anorganik. Hal ini merupakan bagian ketiga dari proses hierarki penanggulangan sampah 4R (Reduce, Reuse, Recycle, and Replace) (Booth, 2012). Daur ulang adalah salah satu strategi pengelolaan sampah padat yang terdiri atas kegiatan pemilahan, pengumpulan, pemrosesan, pendistribusian dan pembuatan produk/material bekas pakai, dan komponen utama. Daur ulang adalah proses untuk menjadikan suatu bahan bekas menjadi bahan baru dengan tujuan mencegah adanya sampah yang sebenarnya dapat menjadi sesuatu yang berguna.

Terdapat banyak manfaat yang bisa didapatkan dari pengolahan sampah dengan cara mendaur ulang, antara lain mengurangi jumlah limbah untuk mengurangi pencemaran, mengurangi penggunaan bahan baku yang baru, mengurangi penggunaan energi atau sumber daya alam, mengurangi polusi, mengurangi kerusakan lahan serta mendapatkan penghasilan karena dapat dijual kembali jika sudah menjadi produk baru yang bernilai jual. Oleh karena itu, manfaat daur ulang sampah tidak terbatas pada pelestarian lingkungan saja, tetapi juga dapat menjadi penggerak roda ekonomi warga yang menggelutinya (Rijati, Intan, & Subekti, 2017).

Motivasi Pengelolaan Sampah Mandiri

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan yang dilakukan setelah pelatihan pengolahan sampah, diperoleh data bahwa warga merasa pengolahan sampah memiliki banyak manfaat, selain bisa membantu menjaga lingkungan, pengolahan sampah dapat menjadi sumber penghasilan bagi warga.

Setelah dilakukan pelatihan pengolahan sampah, warga memiliki keinginan untuk mulai melakukan pengolahan sampah secara mandiri dan meninggalkan kebiasaan lama seperti membuang sampah sembarangan dan membakar sampah. Warga lebih termotivasi untuk mulai menerapkan pengolahan sampah dan membentuk kelompok bank sampah. Bank sampah merupakan model pengelolaan sampah mandiri seperti pada pengelolaan keuangan di bank pada umumnya (Sucipto, 2012). Terlebih lagi, warga juga sudah punya motivasi untuk saling berbagi dengan warga lain yang belum mendapatkan pelatihan pengolahan sampah sehingga warga di desa Jatiroke bisa mulai merubah perilaku membuang dan mengolah sampah dimulai dari masing-masing individu.

Kendala dalam menangani sampah saat ini

Warga RW 04 dan 05 Desa Jatiroke belum melakukan pengelolaan sampah. Ada beberapa kendala yang dihadapi warga yang berhasil diidentifikasi seperti tidak tersedianya tempat pembuangan, kurangnya pengetahuan untuk mengelola sampah dan warga masih merasa melakukan pengolahan sampah sebagai sesuatu kegiatan yang sulit.

SIMPULAN

Setelah dilakukan kegiatan pelatihan pengolahan sampah terdapat peningkatan pengetahuan dan pemahaman, keterampilan serta motivasi warga terkait pengolahan sampah secara mandiri. Warga telah memahami bagaimana menyimpan, memilah dan mengolah sampah. Selain itu, warga memiliki keinginan untuk mulai melakukan pengolahan sampah secara mandiri dan lebih lanjut warga dapat memiliki keterampilan untuk mengolah sampah anorganik menjadi sebuah produk. Namun demikian pengaruh pelatihan terhadap perilaku warga dalam pengolahan sampah belum dapat dievaluasi secara langsung karena membutuhkan waktu untuk observasi perilaku yang lebih panjang.

Selanjutnya, diperlukan evaluasi melalui observasi perilaku pengolahan sampah serta pendampingan secara berkelanjutan terkait pelaksanaan program pengolahan sampah secara mandiri di lingkungan RW 04 dan RW 05 Desa Jatiroke, Kec. Jatinangor, Kab. Sumedang untuk menjamin partisipasi aktif warga dalam kegiatan pengelolaan sampah secara mandiri. Sehingga, kegiatan pengolahan sampah secara mandiri dapat dilakukan secara terus menerus dengan kesadaran penuh dari masyarakat itu sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian pada Masyarakat ini terlaksana didukung oleh hibah PPMP OKK Universitas Padjadjaran tahun anggaran 2017

DAFTAR PUSTAKA

- Booth, C. A. (2012). *Solutions for climate change challenges in the built environment* (Vol. 5): John Wiley & Sons.
- Darmasetiawan, M. (2004). Daur Ulang Sampah dan Pembuatan Kompos. *Ekamitra Engineering, Jakarta*. Hapsari, N. (2014). Evaluasi Program Pengolahan Sampah Berskala Keluarga Di Kelurahan Tembalang. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 3(1), 165-176.
- Marwati, S., & Si, M. (2013). Pengelolaan Sampah Mandiri Berbasis Masyarakat. *Report of Service to Society, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Rijati, S., Intan, T., & Subekti, M. (2017). Sosialisasi Daur Ulang Sampah Sebagai Upaya Pengembangan Eko-Budaya di Lingkungan Desa Sayang Jatinangor Kabupaten Sumedang. *JATIEMAS (Jurnal Aplikasi Teknik dan Pengabdian Masyarakat)*, 1(2), 29-34.
- Sucipto, C. D. (2012). Teknologi pengolahan daur ulang sampah. *Yogyakarta: Gosyen Publishing*.